

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Munculnya pendidikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana ini menunjukkan adanya kebutuhan manusia terhadap pendidikan dalam setiap kehidupannya, dengan begitu pendidikan merupakan usaha agar potensi dalam diri setiap manusia dapat berkembang melalui proses pembelajaran.

Dengan adanya kebutuhan manusia akan pendidikan ini, dibangunlah suatu peraturan yang mengatur akan pentingnya pendidikan bagi manusia yang dipertegas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Disebutkan lagi dalam ayat (3) yang menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut terutama melalui pendidikan, Pemerintah telah menyediakan berbagai jenis jalur, dan jenjang pendidikan bagi seluruh warga Indonesia. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang meliputi jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan adalah

tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan, jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut tidak lain adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia. Mengingat pada era globalisasi saat ini seluruh negara di dunia saling bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga perlu adanya upaya pembangunan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing yang memiliki keterampilan dan keahlian serta siap terjun dalam dunia kerja dalam bidang-bidang tertentu. Dan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan hal tersebut adalah adanya upaya menyelenggarakan sekolah kejuruan yang kerap kali kita kenal dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Sekolah Teknik Menengah (STM) yang merupakan salah satu bentuk sekolah dari pendidikan menengah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah kejuruan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian dan keterampilan agar siswa dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Rusman, 2009). Sesuai dengan UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, yang mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah lanjutan yang dapat mempersiapkan para peserta didiknya untuk

dapat bekerja, baik bekerja sendiri atau bekerja sebagai bagian dari suatu kelompok sesuai dengan masing-masing bidang yang ditekuninya.

Maksud dari adanya sekolah kejuruan ini tidak lain adalah untuk menyiapkan siswanya agar dapat memasuki dunia kerja agar menjadi tenaga kerja yang terampil. Dengan demikian keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan ini diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai, dengan kata lain Sekolah Menengah Kejuruan dituntut untuk bisa menghasilkan lulusan-lulusan yang siap bekerja sesuai dengan kebutuhan di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI). Siswa dibekali pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan dunia kerja seiring dengan berkembangnya lapangan pekerjaan. Sehingga terdapat keselarasan antara keahlian yang dimiliki oleh siswa dengan kebutuhan dunia kerja.

Hal diatas menunjukkan bahwa tujuan diselenggarakannya sekolah menengah kejuruan harus memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Yang dimaksud relevansi disini adalah sekolah kejuruan memiliki tujuan yang mengacu pada kebutuhan dan mampu memberdayakan masyarakat secara optimal. Pendidikan yang relevan idealnya harus mampu melahirkan insan-insan yang memiliki kompetensi yang sesuai dalam menjawab tantangan dan kebutuhan di jamannya.

Namun, dalam upaya penyelenggaraannya tetap saja menimbulkan permasalahan yang menjadi pro kontra di masyarakat terkait dengan relevansi program di lapangan antara lulusan SMK dengan dunia kerja. Seperti yang tertuang dalam Lampiran A renstra Kemendikbud 2010-2014 dikemukakan bahwa salah satu aspek permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia adalah keselarasan program pendidikan dan lapangan pekerjaan yang muncul akibat dari belum selarasnya program pendidikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Artinya program penyelenggaraan pendidikan sistem ganda tersebut ternyata belum mampu untuk menjawab tantangan kebutuhan di dunia kerja. Sehingga diperlukan pemetaan dan relevansi antara program pendidikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan melalui kerjasama

antara pihak sekolah dengan dunia usaha atau dunia insustri (DU/DI) serta para *stakeholder* yang terlibat.

Harapan agar siswa Sekolah Menengah Kejuruan lebih siap bekerja seperti yang dimaksud pada tujuan diselenggarakannya prakerin, sekiranya belum relevan dengan harapan para *stakeholder* terutama perusahaan yang menjadi mitra sekaligus penyerap tenaga kerja maupun para siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Hal tersebut terlihat dari berbagai pendapat yang dikemukakan seperti yang diungkapkan oleh Maman Abdurahman dalam situs www.bisnis-jabar.com, bahwa

Penyerapan tenaga kerja lulusan sekolah kejuruan (SMK) oleh dunia usaha masih belum maksimal karena keduanya belum bersinergi untuk membahas masalah kebutuhan tenaga dari dunia industri yang harus disiapkan sekolah kejuruan.

Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dalam situs yang samaw www.bisnis-jabar.com, yang mengungkapkan bahwa

...penyerapan hasil karya siswa sekolah kejuruan oleh dunia industri jumlahnya masih sangat kecil padahal sejumlah sekolah kejuruan telah menciptakan berbagai karya untuk keperluan industri.

Padahal di Bandung sendiri sebagai ibukota Jawa Barat, dalam hubungannya dengan penyerapan lulusan siswa Sekolah Menengah Kejuruan di dunia kerja sangat tinggi. Hal ini didukung dengan data BPS dalam situs www.bps.go.id yang menyatakan bahwa,

Penyerapan tenaga kerja lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan tingkat Diploma, ternyata menempati urutan teratas di Kota Bandung dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi. Hal itu menjadi kecenderungan penyerapan tenaga kerja di Kota Bandung dalam beberapa tahun terakhir.

Tetapi penyerapan tenaga kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang tinggi tersebut belum terbukti relevan dengan kompetensi keahlian di dunia kerja. Sehingga menimbulkan perlunya pelatihan kerja lanjutan di dunia kerja bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan secara berkelanjutan agar menjadi tenaga terampil yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dari data

diatas, maka permasalahan yang sedang dihadapi saat ini adalah relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan dunia lapangan kerja masih rendah.

Permasalahan mengenai rendahnya relevansi tersebut senada dengan pernyataan dalam renstra Kemendikbud 2010-2014 (Kemendikbud, 2010:22) yang menyebutkan bahwa permasalahan dan tantangan pembangunan pendidikan yang perlu diperhatikan adalah mengenai aspek kualitas lulusan SMK, dimana akar permasalahannya muncul karena kualitas tenaga terampil menengah lulusan SMK belum selaras dengan kebutuhan lapangan kerja. Oleh karena itu, para *stakeholder* disarankan agar dapat meningkatkan kualitas dan relevansi lulusan SMK. Hal tersebut untuk menjawab tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan/vokasi untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional serta mampu bersaing secara global.

Begitupun dengan yang diungkapkan oleh Ace Suryadi (2010) dalam Seminar Internasional Pendidikan Luar Sekolah yang menyebutkan bahwa lulusan SMK dengan kebutuhan di lapangan kerja masih belum selaras dikarenakan program pendidikan kejuruan yang masih statis dan tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan lapangan pekerjaan, lebih jelasnya beliau menyampaikannya sebagai berikut bahwa

Program pendidikan kejuruan di sekolah kaku dan tidak lentur terhadap perubahan kebutuhan lapangan kerja. Program pendidikan belum berorientasi terhadap kebutuhan pasar kerja yang berubah, sehingga terjebak ke dalam pemeeo “membidik sasaran yang bergerak” (*aimed at the moving target*). Jumlah rumpun dan program studi “relatif tetap” tidak selaras dengan kebutuhan lapangan kerja yang berubah². Menurut statistik pengangguran, SMK merupakan satuan pendidikan yang melahirkan angka pengangguran tertinggi (Sakernas, 2005 s/d 2009).

Dengan demikian perlu adanya pengkajian terkait dengan keselarasan antara lulusan SMK dengan dunia kerja. Untuk mengetahui hal tersebut, maka hal ini dapat dilakukan melalui upaya penelusuran terhadap lulusannya melalui (*Tracer Study*). *Tracer Study* adalah salah satu pendekatan yang dapat memungkinkan sebuah institusi pendidikan kejuruan memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan

proses pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang.

SMK Negeri 4 Bandung merupakan salah satu institusi atau lembaga pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang profesional yang dapat diserap oleh dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang diperolehnya. Khususnya pada kompetensi keahlian Ketenagalistrikan yang sudah berdiri sejak tahun 1962 s/d sekarang, dan selama kurun waktu mulai tahun 1999/2000 s/d tahun 2009 program keahlian di sekolah tersebut mengalami perubahan. Namun, yang masih tetap bertahan sampai sekarang adalah program keahlian Ketenagalistrikan. Dengan demikian secara tersirat, dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMKN 4 Bandung khususnya program studi Ketenagalistrikan pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik tentu telah banyak menghasilkan para lulusan yang memiliki kompetensi dalam bidang Ketenagalistrikan. Namun, sampai saat ini belum terdapat penelitian secara ilmiah mengenai penelusuran para lulusan atau alumni yang sudah bekerja di dunia kerja. Hanya terdapat data berupa dokumen saja yang dijadikan dasar bagi pihak sekolah untuk mengetahui para lulusan-lulusan SMK Negeri 4 Bandung yang sudah terserap di dunia kerja khususnya pada program keahlian Ketenagalistrikan. Berikut tabel data yang diperoleh tentang data penyerapan lulusan pada program studi ketenagalistrikan khususnya kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada kurun waktu ± 4 tahun terakhir :

Tabel 1.1 Data Daya Serap Lulusan
Program Studi Ketenagalistrikan
Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik
Tahun 2010-2013

No	Status	Tahun Lulus				Jumlah Daya Serap Lulusan	Persentase
		2010	2011	2012	2013		
1.	Bekerja	18	28	37	30	113	55.12%
2.	Kuliah	4	17	20	12	53	25.85%
3.	Belum Bekerja	3	18	11	7	39	19.03%
Jumlah Daya Serap Lulusan		25	63	68	49	205	100 %

*(Sumber : BKK SMKN 4 Bandung, 2014)

Data tersebut diperoleh dari Bursa Kerja Khusus (BKK) bidang hubungan industri SMKN 4 Bandung mengenai daya serap lulusan khusus Prodi Ketenagalistrikan pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada kurun waktu 4 tahun terakhir. Dapat kita lihat bahwa, sebanyak 55.12 % para lulusan telah terserap di dunia kerja yang ditandai dengan sudah mendapatkan pekerjaan dan sudah bekerja pada perusahaan tertentu sebanyak 113 lulusan. Dengan begitu, daya serap lulusan di dunia kerja sudah cukup baik. Namun, tidak seluruh lulusan menginginkan untuk langsung bekerja di dunia kerja, tetapi adapula yang memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau kuliah dengan persentase sebanyak 25.85% atau 53 lulusan. Selain bekerja dan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, para lulusan sampai saat ini ternyata masih ada yang belum memiliki pekerjaan selama kurun waktu 4 tahun terakhir ini yang dicirikan dengan persentase 19.03 % atau sebanyak 39 lulusan.

Ditandai dengan persentase 55.12% bagi lulusan yang telah terserap dunia kerja, telah membuktikan bahwa daya serap lulusan prodi ketenagalistrikan ini sangat tinggi setiap tahunnya. Walaupun demikian, hal tersebut belum dapat membuktikan apakah daya serap lulusan yang sudah bekerja tersebut relevan dengan kompetensi keahlian pada kurikulum pembelajaran yang telah mereka dapatkan di sekolah dengan dunia kerja yang

sekarang sedang mereka tekuni. Berdasarkan pada rincian data daya serap lulusan yang diperoleh dari bidang hubungan industri SMKN 4 Bandung pada saat studi pendahuluan (Senin, 23 Juli 2014) jika dilihat dari keseluruhan jumlah lulusan yang bekerja, permasalahannya adalah meskipun persentase lulusan yang bekerja sangat baik, namun para alumni yang lulus dan masuk dunia kerja itu tidak semuanya masuk dalam dunia ketenagalistrikan, serta tidak sedikit para lulusan yang bekerja itu tidak sesuai dengan bidangnya. Selain daripada itu selama peneliti melakukan kegiatan program pengalaman lapangan selama 4 bulan mulai dari 29 Februari s/d 7 Juni 2014 di SMKN 4 Bandung, dimana setelah melakukan pengamatan dalam proses pendidikan yang berlangsung selama di sekolah siswa lebih banyak mempelajari teori dibanding dengan pembelajaran praktek pada kompetensi keahlian yang harus mereka miliki sesuai dengan bidang kejuruannya yang nantinya akan diterapkan di dunia kerja. Selama alumni belajar di sekolah mereka telah banyak dibekali keterampilan dalam keahlian ketenagalistrikan yang nantinya akan dapat bermanfaat dalam dunia kerja. Namun keahlian yang didapat di sekolah belum mampu mendukung kompetensinya di dunia kerja. Walaupun dari data yang didapat para alumni telah banyak terserap di dunia kerja, namun apakah alumni sudah siap pakai dalam bekerja atau justru mereka baru hanya siap kerja saja.

Sehingga dari asumsi tersebut, perlu adanya suatu pengkajian mengenai relevansi antara program studi dengan dunia kerja agar sekolah berupaya untuk menyesuaikan program pendidikannya dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja khususnya pada prodi ketenagalistrikan yang fokus pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

Salah satu tahapan yang dapat dilakukan dalam rangka mengetahui relevansi antara lulusan SMKN 4 Bandung dengan dunia kerja adalah melalui *tracer study*. *Tracer study* ini, dapat mengukur dan melacak para lulusan SMKN 4 Bandung khususnya pada program keahlian Ketenagalistrikan kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sehingga dapat diketahui indikator yang jelas mengenai profil lulusan dari program studi

Ketenagalistrikan. Profil lulusan ini setidaknya meliputi masa tunggu lulusan dan jenis pekerjaan beserta jabatannya.

Menurut Harald Schomburg (2003:11) yang diterjemahkan oleh Soemantri, dkk (2010:04) mendefinisikan bahwa

Tracer Study merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Informasi yang diberikan oleh lulusan yang berhasil dalam profesinya sangat diperlukan misalnya informasi tentang pengetahuan dan penampilan yang relevan (hubungan antara pengetahuan terhadap keterampilan dan tuntutan pekerjaan, area pekerjaan, posisi profesi). Selain itu, para lulusan dapat juga diminta untuk menilai kondisi studi yang mereka alami selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. *Tracer Study* dapat juga digunakan sebagai kegiatan mencari informasi tentang kebutuhan stakeholder terhadap alumni. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan masukan yang relevan dari lulusan terkait dengan “*learning dan working experience*” yang dialami oleh lulusan guna pengembangan kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan di SMK terutama terkait dengan program pendidikan sistem ganda (PSG) yang memanfaatkan dua tempat belajar sekaligus yakni di sekolah dan di dunia usaha/industri (DU/DI) yang menjadi salah satu program pendidikan kejuruan untuk menyelaraskan antara lulusan SMK dengan lapangan kerja.

Lebih lanjutnya Harald Schomburg (2003) mengemukakan bahwa tujuan utama dari kegiatan *Tracer Study* adalah untuk mengetahui/mengidentifikasi kualitas lulusan di dunia kerja, sedangkan tujuan khusus *Tracer Study* adalah : 1) Mengidentifikasi profil kompetensi dan keterampilan lulusan. 2) Mengetahui relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di lembaga pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional di dalam kompetensi jurusan, 3) Untuk mengevaluasi hubungan

dari kurikulum dan studi di jurusan sebagai pengembangan keilmuan. 4) Sebagai kontribusi dalam proses akreditasi jurusan.

Oleh karena itu, berdasarkan pada permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**Studi Relevansi Antara Program Studi Ketenagalistrikan Dengan Dunia Kerja**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai relevansi antara program studi ketenagalistrikan dengan dunia kerja pada lulusan kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Bandung. Secara konseptual relevansi yang dimaksud disini adalah hubungan atau keterkaitan antara program studi dengan dunia kerja.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana profil lulusan pada Program Studi Ketenagalistrikan Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Bandung di dunia kerja ?
- 2) Bagaimana kesesuaian kompetensi lulusan pada Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dengan jenis pekerjaan di dunia kerja ?
- 3) Bagaimana kendala/kesulitan yang dihadapi lulusan di Dunia Kerja ?
- 4) Bagaimana harapan lulusan (alumni) Prodi Ketenagalistrikan pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan tujuan yang akan dicapai dalam melakukan penelitian studi relevansi antara program studi ketenagalistrikan dengan dunia kerja. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut :

- 1) Memperoleh gambaran yang jelas mengenai profil lulusan pada Program Studi Ketenagalistrikan Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Bandung di dunia kerja.

- 2) Mengetahui gambaran yang jelas mengenai kesesuaian kompetensi lulusan pada Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dengan jenis pekerjaan di dunia kerja.
- 3) Mengetahui gambaran yang jelas mengenai kendala-kendala/kesulitan-kesulitan yang dihadapi lulusan di Dunia Kerja.
- 4) Mengetahui gambaran yang jelas mengenai harapan lulusan (alumni) Prodi Ketenagalistrikan pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dalam rangka pengembangan kurikulum.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dan mendalam mengenai relevansi antara program studi ketenagalistrikan dengan dunia kerja pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Bandung. Secara lebih rinci, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya :

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan akan menambah kajian keilmuan yang bermanfaat bagi pengembang ilmu yang terkait dengan program sekolah kejuruan khususnya bidang garapan administrasi pendidikan.
- 2) Bagi pihak sekolah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pengembangan dan peningkatan mutu sekolah khususnya mengenai pengembangan kurikulum serta pentingnya mengetahui dan meningkatkan relevansi antara kompetensi lulusan yang sudah bekerja di dunia kerja agar kompetensi yang diterapkan di sekolah dapat sesuai dengan kebutuhan di lapangan kerja.
- 3) Bagi peneliti sendiri supaya hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih dalam serta memahami ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam hal pengembangan kurikulum pembelajaran.

E. Struktur Organik Skripsi

Bab I Pendahuluan. Membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga struktur organik penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab II ini dibahas mengenai beberapa konsep dan teori mengenai pendidikan dan pembangunan, dan relevansi lulusan SMK dengan dunia kerja. Serta dibahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian dibahas pula mengenai kerangka pemikiran penelitian dan juga hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada Bab III ini dibahas mengenai lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data sampai pada analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab IV ini menguraikan dua hal yang utama yakni pertama hasil penelitian. Hasil penelitian ini merupakan temuan-temuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kedua yakni menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang mencakup pembahasan temuan-temuan dari penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan ini berisikan poin utama dari hasil temuan penelitian dan rekomendasi berisikan berbagai masukan dan saran dari hasil serta temuan penelitian ini.